

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Dikutip dari (Nurhayati: 2010) sociolinguistik adalah cabang linguistic yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Sociolinguistik berasal dari kata “*sosio*” dan “*linguistic*”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Dengan kata lain, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek–aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Mendukung teori sociolinguistik yang disampaikan oleh Nababan, Sumarsono (2004) menjelaskan sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Maka dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, serta objek kajiannya yang membahas hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dikutip oleh (Herdian:

2020) menjelaskan bahwa masyarakat membutuhkan bahasa, dan bahasa pun sebaliknya membutuhkan masyarakat. Ketergantungan kedua entitas ini, bahasa dan masyarakat mengarah kepada studi sosiolinguistik.

Dilansir dari penelitian dalam jurnal Simatupang, E., & Amalia, S. (2016:120) menyatakan: *Sociolinguistics is a concerned with the relationship between language and the context in which it is used. In other words that sociolinguistics studies the relationship between language and context of it* yaitu sosiolinguistik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks di mana ia digunakan. Dengan kata lain sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya. Dapat disimpulkan dari ketiga teori diatas, bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari fungsi bahasa dalam konteks sosial untuk mengidentifikasi makna di dalamnya.

1.2 Bahasa *Standard* dan *Non-Standard*

Bahasa adalah sebuah identitas yang dipergunakan setiap orang untuk berkomunikasi. Sebagai seorang masyarakat baik tentunya harus menjaga dan menggunakan bahasa sesuai hakikatnya. (Saragih, 2017)

1.2.1 Bahasa *Standard*

Bahasa Standar adalah bahasa yang menjadi acuan bagi bagi bahasa yang baik dan dapat dibina dan berkembang sesuai dengan fungsinya. Proses standarisasi ada karena keperluan komunikasi. Dalam proses ini ada satu variasi bahasa diangkat untuk

fungsi-fungsi tertentu. Contohnya adalah sebagai penambah wibawa, yaitu bahasa yang harus digunakan oleh orang berpengaruh sehingga dapat menambah wibawa pada setiap orang yang menguasai bahasa standar.

Sebagai kerangka acuan, yaitu bahasa yang merupakan ukurannya yang disepakati secara umum tentang tepat tidaknya pemakaian bahasa pada situasi tertentu. Dengan kata lain bahasa standar dipakai dalam komunikasi yang resmi, yang biasanya terdapat pada pidato, ceramah, orang yang dihormati, dan sebagainya.

2.2.2 Bahasa *Non-Standard*

Bahasa *non-standard* adalah bahasa yang tidak memenuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia, tetapi bahasa *non-standard* itu akan terus hidup dan tetap memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi. Bahasa *non-standard* biasanya dipakai dalam situasi tidak resmi seperti komunikasi sesama teman, dengan keluarga, tulisan pribadi, seperti buku harian, maupun berdoa.

Pada umumnya bahasa *non-standard* kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, hemat dan tidak banyak menggunakan kata penghubung dan menggunakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kata Tabu

Istilah kata tabu menggambarkan sebuah bentuk bahasa yang menggambarkan keadaan emosional seseorang secara konotatif seperti kemarahan, bentuk frustrasi, ujaran kebencian, merendahkan, atau penghinaan yang secara tidak langsung dapat

merugikan orang sekitar dan tidak memungkinkan orang tersebut melakukan atau membicarakan hal tersebut (Jay, 2009). Tabu (*taboo*) diambil dari kata tapu (arti: tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu. Jay, seorang professor psikologi di *Massachusetts College of Liberal Arts*, mengkategorikan kata tabu (*taboo words*) menjadi 7, yakni mengutuk (*cursing*), kata tidak senonoh (*profanity*), penghujatan (*blasphemy*), kecabulan (*obscenity*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), bahasa vulgar (*vulgar language*), dan penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*).

Selain dimaknai sebagai larangan, tabu juga bisa mengacu pada sesuatu yang dihormati. Penduduk Pulau Salomon menyebut kata tabu (*taboo*) dengan “*tam-boo*” yang bermakna “suci”. Kridalaksana membagi kata tabu menjadi dua, yaitu tabu positif (kata-kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif (kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (Jay, 2008:233). Tabu positif bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan perlu dihormati, sedangkan tabu negatif mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, gaib dan luar biasa.

Pandangan seperti itu, menurut Frazer, melahirkan apa yang disebut “ambivalensi tabu”. Artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang ditakuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak

dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar; dan disisi lain, tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor, dan oleh sebab itu ia dilarang disentuh agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dari akar tunggal (tabu) tersebut bersumber tidak saja kekotoran (*uncleaness*), tetapi juga kesucian (*holyness*).

2.3.1 Mengutuk (*Cursing*)

Menurut Timothy Jay salah satu kategori tabu atau “kata kotor” yang paling umum adalah mengutuk. Dia menentukan “kutukan” berdasarkan pada satu usaha untuk “menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan kata atau frasa tertentu” (Jay, 1996: 8). Untuk beberapa alasan, definisi Jay tentang kutukan atau sumpah serapah tidak membuat “kutukan” berbeda dengan “makian”. Ashley Montagu yang merupakan seorang antropolog juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Jay dengan mencoba membedakan definisi antara kutukan dan makian. Dia menulis “Seseorang mengucapkan sumpah serapah ketika kelegaan dan harapannya segera terkabul, orang mengutuk ketika perasaan lega itu dapat segera dirasakan namun efek dari kutukan tersebut sedikit tertunda.

Dengan kata lain, perbedaan antara kutukan dengan sumpah serapah tergantung pada tenses waktu. Seseorang mengucapkan kutukan untuk mempengaruhi masa depan dan orang lain mengucapkan sumpah serapah karena suatu sebab tertentu di masa sekarang. Tujuan antara sumpah dan kutukan juga dianggap berbeda. Montagu

mencatat bahasa kutukan bersifat lebih “meracuni dan membahayakan” bagi korbannya dibandingkan dengan sumpah, yang muncul dari perasaan seseorang pada saat tersebut.

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *cursing*:

[1] *I hope you break your neck.*

[2] *You should rot in jail for that crime.*

Dari kedua kalimat di atas menjelaskan bahwa kalimat [1] dan [2] mengandung kata tabu *cursing*, yakni “*I hope you break your neck*” dan “*You should rot in jail for that crime*” yang digunakan untuk mengucapkan sumpah agar ujaran yang ia berikan terhadap seseorang akan terkabul.

2.3.2 Kata Tidak Senonoh (*Profanity*)

Kekuatan agama diremehkan lagi oleh kategori kata tabu lainnya yang dikemukakan oleh Jay disebut sebagai “tidak senonoh”. Didasarkan oleh *terminology* agama atau keagamaan, yang berarti adanya perilaku yang didukung dengan kata-kata diluar keyakinan agama dan adat istiadatnya. (Jay, 1992). Jay menulis “Senonoh berarti bersifat duniawai atau tidak tahu atau tidak toleran terhadap petunjuk aturan agama tertentu. *Profanity* akan menjadi sebuah kata atau frasa yang diungkapkan seseorang yang berusaha untuk tidak merendahkan tuhan, keagamaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kesucian. Penggunaan contoh kata tabu yang berkaitan dengan *profanity* adalah *god, jesus christ, hell, goddamn, oh my fucking god, for the sake of god.* (Jay, 1996: 10).

Jay menyebutkan bahwa bahasa seperti itu telah menjadi hal yang biasa dan lunak. “Kita begitu sering mendengarkan kata tidak senonoh sehingga kita tidak lagi memperhatikannya dan tidak mengenali seberapa sering ia diucapkan (1996:10). Dia juga menyebutkan bahwa ketidaksenonohan itu terdiri atas “setengah dari semua bahasa yang ada dan dipertanyakan dalam televisi dan film yang mungkin akan didengar oleh anak-anak. (1996:10). Sedangkan menurut Montagu “*profane*” adalah “penyalahgunaan atas segala sesuatu yang suci” (1967: 102). Kata itu tidak memiliki sanksi sosial dan maka masuk dalam kekuatan tabu kata-kata.

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *profanity*:

[3] *For the love of Christ, get off the phone!*

[4] *Oh my fucking god, I'm hungry!*

Pada data kalimat [3] “*For the love of Christ*” dan kalimat [4] “*Oh my fucking god*” termasuk kedalam makna yang mengandung kata tabu *profanity*. Seperti yang sudah dijelaskan teori di atas, penggunaan kata tabu *profanity* digunakan dalam bentuk kata atau frasa yang berusaha untuk tidak memandang rendah derajat Tuhan, agama, maupun hal suci. Tetapi tetap digunakan karena didasarkan pada ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap hal-hal tersebut.

2.3.3 Penghujatan (*Blasphemy*)

Penghujatan juga memiliki tempat dalam leksikon agama seperti yang disebutkan oleh Jay dan Montagu. Namun perbedaannya ada pada cara bahasanya memperlakukan agama. Profanity tidak secara langsung mengkritik gereja atau agama, sedangkan penghujatan secara langsung mengarah pada gereja dan figur agama (Jay, 1996:2). Dengan kata lain *blasphemy* adalah penistaan agama yang muncul sebagai serangan langsung terhadap tokoh-tokoh agama atau pemuka agama. Orang yang melakukan penghujatan, akan menyadari perilakunya.

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *blasphemy*:

[5] *The church can stick their new fund drive!*

[6] *Shit on what it says in the bible*

Berbeda dengan *profanity*, kata tabu *blasphemy* pada kalimat di atas merujuk langsung terhadap penistaan agama atau merendahkan hal-hal kesucian seperti yang sudah dijelaskan pada teori di atas. Mengapa demikian, dikarenakan pada kalimat [5] “*stick their new fund drive!*” merujuk langsung dalam menghina atau merendahkan terhadap gereja secara langsung, begitupula dengan kalimat [6] “*Shit on what it says*” merujuk langsung dalam merendahkan alkitab.

2.3.4 Kecabulan (*Obscenity*)

Jay mendefinisikan *obscenity* adalah kata cabul yang dianggap paling ofensif dan bersifat seksual. Kata-kata cabul ini paling biasa muncul dan digunakan di

tempat umum. Karena bersifat seksual maka sebagian besar kata *obscenity* itu menyinggung dan menjijikan. (Jay 1992, p.5). Contoh dari kata cabul adalah kata *fuck*, *motherfucker*, *tits*, *cocksucker*, *cunts* (Jay, 1992). Kata '*fuck*' merupakan kata yang paling tinggi frekuensi nya digunakan banyak orang di muka publik, terutama dalam bentuk ucapan yang mengandung unsur sumpah serapah di negara Amerika.

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *obscenity*:

[7] *Billy hit me, so I give him back tit for that!*

[8] *Oh fuck! You're so gorgeous!*

Pada data [7] kata "*tit*" termasuk ke dalam kata tabu *obscenity* karena menyatakan orang tersebut akan memberikan sebuah dada kepada Billy karena ia telah memukulnya. Sedangkan data [8] kata "*fuck*" dalam kalimat tersebut tidak mempunyai maksud seperti arti sebenarnya. Kata tersebut adalah sebuah ungkapan ekspresi pujian atau kagum kepada seseorang. Contoh kata tabu *obscenity* ini biasanya digunakan dalam yang berbau seks. Pada umumnya orang Amerika sendiri memilih mengkategorikan seks pada kata tabu *obscenity* karena citra yang terkait yang dianggap sangat ofensif untuk diucapkan.

2.3.5 Pelecehan Seksual (*Sexual Harassment*)

Kata tabu yang bersifat pelecehan seksual yang diungkapkan oleh seseorang dan mengarah kepada perilaku seksual, tubuh dan anggota tubuh, serta pakaian yang dipakai oleh orang lain dan bersifat menyinggung perasaan orang lain. (Jay, 2009) mengatakan bahwa kata tabu *sexual harassment* bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, sehingga secara tidak langsung kata tabu jenis ini memiliki dampak yang besar terhadap diri seseorang.

Jay juga menambahkan dari definisi diatas bahwa kata-kata tersebut bersifat gurauan yang jorok ketika diucapkan ke orang lain yang banyak orang tidak ingin mendengarkannya. Kategori ini sekarang sering digambarkan atau ditemui dikalangan komentar sosial media tentang bagaimana yang sudah disebutkan di atas. Salah satunya adalah penyebutan bagian tubuh, gurauan jorok yang diucapkan, dan lain-lain yang tidak ingin orang mendengarkannya (Jay, 1996: 18).

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *sexual harassment*:

[9] *Imagine you're raping your own mother haha!*

[10] *Look, you can kiss my ass if you want to*

Penggunaan kalimat pada data [9] kata "*raping*" termasuk ke dalam kata tabu *sexual harassment* yang menyatakan pelecehan seksual terhadap seseorang yang merujuk kepada perzinahan. Sama halnya dengan data [10] kata "*kiss my ass*" mengandung pada jenis kata tabu *sexual harassment* dalam kalimat menantang seseorang.

2.3.6 Bahasa Vulgar (*Vulgar Language*)

Vulgaritas adalah fenomena yang terstruktur secara sosial dan dianggap sebagai penanda status sosial (1996: 20). Kata vulgar tergantung pada konteksnya “beberapa masyarakat mungkin akan menghasikan lebih banyak kevlugaran dibanding masyarakat lain, tergantung pada masyarakat yang berlaku, kecerdasan, kondisi ekonomi dan nilai yang berlaku dimasyarakat (Jay, 1996: 20).

Meskipun orang mungkin akan berpendapat bahasa pelecehan seksual dan kecabulan merupakan kategori yang sulit ditentukan sehingga beberapa orang tidak akan dapat memahami maksudnya. Pada akhir abad 19, bahasa vulgar dikaitkan dengan seks. Istilah vulgar yang saat ini sering dipakai meliputi “*snot, bloody, up yours, boobs, slut*” (Jay, 1996: 20). Mendukung teori di atas alasan mengapa kata *bloody* termasuk ke dalam jenis kata tabu *vulgar language* adalah merupakan fungsi biologis yang menopang organisme hidup karena memiliki efek menakutkan bagi pembaca atau pendengar akan kematian (Wardaugh 1986: 230).

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *vulgar language*:

[11] *Shut the fuck up!*

[12] *What the fuck is going on here? It's such a mess!*

Kata “*fuck up*” pada kalimat [11] digunakan untuk memerintahkan seseorang untuk menutup mulut dengan bahasa yang sangat kasar, sama seperti kalimat pada [12] “*what*

the fuck” mempertanyakan dengan kasar apa yang sedang terjadi pada peristiwa yang dialaminya.

2.3.7 Penyebutan-Nama dan Hinaan (*Name-Calling and Insult*)

Jay mendefinisikan satu kategori tabu bahasa yang terakhir, yang kita pikir memiliki hubungan dengan mengutuk. Kategori ini adalah “hinaan, penyebutan nama dan penghinaan etnis. Seperti mengutuk, kata seperti itu diucapkan dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memburukkan pendengar (Jay, 1996: 22) Namun, sumber kekuatan mereka tidak datang dari perasaan agama kuno mengenai kekuatan kata-kata tapi lebih pada interaksi sosial (Jay, 1996: 22) Jay menulis “hinaan mendapatkan dampaknya dengan menunjukkan sifat negatif yang nyata ataupun bayangan tentang korbannya (1996: 22).

Banyak hinaan yang berkaitan dengan “kurangnya rasa hormat terhadap orang lain dalam diri pembicara (Jay, 1996: 22). Hinaan etnis jelas sekali berkaitan dengan kurangnya rasa simpati. Istilah “*wop*” dan “*nigger*” adalah contoh yang sudah lama ada tentang bagaimana hinaan itu berkaitan dengan ras. Bahkan satu kata yang seharusnya bersifat netral seperti kata “Yahudi” bisa digunakan sebagai istilah hinaan. Bisa juga seperti hinaan untuk merujuk kepada seseorang dengan menggunakan *motherfucker*.

Beberapa contoh penggunaan kata tabu *name-calling and insult*:

[13] *This bitch won't shut up!*

[14] *Little punk!*

Kata “*bitch*” pada data [13] merupakan *name-calling and insult* untuk mengumpat kepada seorang wanita yang berperilaku seperti perempuan nakal atau pelacur, sama halnya dengan kata “*punk*” pada data [14] merupakan umpatan untuk seseorang yang dirasa tidak tahu apa-apa atau tolol. Jadi kategori kata tabu yang satu ini hanya diucapkan untuk menyakiti orang dengan hanya kata tersebut.

2.4 Konteks

Konteks adalah kalimat yang dapat menambah kejelasan makna dan dapat menyesuaikan setiap kejadian yang dialami penutur. Mulyana (2005: 21) mengatakan konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Menurut Kridalaksana (2011: 134), “konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang di maksud pembicara”. Konteks merupakan bagian-bagian situasi sosial atau fisik dalam tuturan yang berkaitan. Konteks juga merupakan pemahaman atau kejelasan yang dibicarakan oleh penutur sehingga dapat dipahami oleh pembicara. Syaifi'ie dalam Lubis sebagaimana dikutip oleh Sobur, (2006: 57) menyatakan bahwa pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni konteks fisik (*physical context*), konteks epistemis (*epistemic context*), konteks linguistik (*linguistics context*), dan konteks sosial (*social context*).

Baryadi (2015: 32) mengatakan bahwa konteks merupakan pemahaman terhadap zona fisik dan sosial. Bagian-bagian sosial psikologi, dan pemahaman, dalam tuturan atau tulisan yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan waktu dan tempat. Preston dalam Supardo (2000:46), menjelaskan bahwa “konteks sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa termasuk pemakaian bahasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa”. Konteks merupakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, dengan hal itu konteks merupakan sebagai seluruh informasi di dalam bahasa.

2.4.1 Konteks Fisik (*Physical Context*)

Meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu. Konteks fisik berhubungan dengan di mana komunikasi terjadi, objek apa saja yang ada, dan aktifitas apa yang terjadi. Dengan kata lain konteks fisik adalah referensi yang dapat dipersepsi langsung oleh indera manusia karena hadir di sekitar pertuturan. Referensi tersebut dapat diketahui oleh peserta tutur dengan cara melihat, mendengar, mencium, merasakan, menyentuh, dan lain-lain.

Beberapa contoh konteks fisik:

[15] *That's fucking mine!* (referensi objek yang dituju)

[16] *Meet me at train station on 7 pm bitch* (referensi tempat dan waktu)

Berdasarkan pada kalimat [15] “*that’s fucking mine*” menyatakan atau menunjuk sesuatu barang yang dimiliki oleh seseorang, lalu kalimat [16] “*at train station on 7 pm*” menyatakan tempat dan waktu yang akan dituju oleh seseorang yang akan bertemu.

2.4.2 Konteks Epistemis (*Epistemic Context*)

Latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar. Konteks ini diperoleh melalui pengalaman yang kemudian tersimpan dalam pikiran (memori) manusia. Melalui pengalaman ini, penutur dapat membuat tuturan yang dapat dimengerti maksudnya oleh mitra tuturnya. Sebaliknya, mitra tutur juga dapat mengerti maksud penutur karena mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang sama. Dengan demikian, pengetahuan akan latar belakang yang dipertuturkan harus dimiliki bersama antara penutur dan mitra tutur, jika hanya dimiliki oleh salah satu pihak saja tidak akan berguna dalam pemahaman maksud tuturan.

Beberapa contoh konteks epistemis:

[17] “*Chris Hemsworth so damn fine omg*”

“*Yes! I agree with you*”

[18] *Fuck Sang Woo, we hate that motherfucker*

Percakapan pada [17] menyebutkan bahwa lawan bicara menyetujui bahwa Chris Hemsworth itu tampan, karena hampir semua orang mengetahui bahwa memang Chris Hemsworth itu tampan. Sedangkan kalimat [18], diambil dari kutipan *twitter* dalam pemain film *Squid Game* yang bernama Sang Woo, kalimat tersebut menjelaskan bahwa semua yang menonton film *Squid Game* membenci karakter Sang Woo sehingga menjadi karakter yang paling dibenci karena keegoisannya.

2.4.3 Konteks Linguistik (*Linguistics Context*)

Konteks Linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Dengan kata lain konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks atau tuturan yang sudah dituturkan sebelumnya.

Beberapa contoh konteks linguistik:

[19] *Watching Squid Game and feel really bad for Korean kids.*

They played some really really lame ass games

[20] *Squid Game my kinda show, That's my shit*

Berdasarkan data di atas, kalimat [19] pada kata “*They*” merujuk kepada “*Korean kids*” yang bermaksud bahwa anak-anak di Korea memainkan permainan yang payah karena *Squid Game*, sedangkan pada [20] kata “*my shit*” merujuk kepada “*my kinda show*” yang artinya bahwa film *Squid Game* adalah film favorit orang tersebut.

2.4.4 Konteks Sosial (*Social Context*)

Konteks sosial adalah relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Relasi sosial dalam konteks berkenaan dengan dua jenis hubungan. Pertama, hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan orang yang menjadi objek tutur dalam peristiwa tutur. Hasil dari pemahaman akan konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai pemakaian, atau pun pilihan-pilihan bahasa yang tepat digunakan berdasarkan pemakaiannya di masyarakat. Pilihan bahasa atau register didasari atas referensi hubungan vertikal (tinggi rendah status) dan horisontal (tingkat keakraban) peserta tutur, serta formalitas. Dua hal yang pertama adalah pertimbangan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, siapa yang hadir, dan siapa pelaku aktifitasnya. Kemudian yang terakhir, yakni formalitas (berkaitan dengan tata cara dan peraturan) adalah pertimbangan tempat, peristiwa, dan topik pertuturan. Terdapat perbedaan antara pertuturan di tempat ibadah dan di pasar; di rapat dan saat mengobrol di kantin; ataupun perbedaan tuturan antara topik serius dan tidak serius.

Beberapa contoh konteks sosial:

[21] “*Thank you fucking so much for helping me*” (sopan + formal)

[22] “*What the fuck do you want me to do, freaky?*” (tidak sopan/akrab

+ tidak formal)

Pada kalimat [21] bisa kita temukan di mana saja ketika kita sedang menolong orang lain, lalu ia mengucapkan terima kasih. Namun kata “*fucking*” disana bukan bermakna negatif melainkan bentuk ekspresi dalam bentuk ucapan seseorang mengucapkan terima kasih yang sungguh-sungguh. Lalu kalimat [22] bisa digunakan ketika berbincang dengan sahabat maupun orang lain dengan menyebut orang tersebut dengan kata “*freaky*” yang artinya orang aneh, tetapi bisa saja kata tersebut adalah hanyalah sebutan keakraban dari kedua belah pihak.

Dua hal yang pertama adalah pertimbangan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, siapa yang hadir, dan siapa pelaku aktifitasnya. Kemudian yang terakhir, yakni formalitas (berkaitan dengan tata cara dan peraturan) adalah pertimbangan tempat, peristiwa, dan topik pertuturan. Terdapat perbedaan antara pertuturan di tempat ibadah dan di pasar; di rapat dan saat mengobrol di kantin; atau pun perbedaan tuturan antara topik serius dan tidak serius.

2.5 Media Sosial

Menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller, media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya. (Kotler, Keller 2012: 568) Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring

sosial terbesar antara lain *facebook*, *myspace*, *plurk*, *twitter*, dan *instagram*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan *media broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Media sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam.

2.5.1 Twitter

Twitter merupakan salah satu dari sekian banyak media sosial yang menarik perhatian pengguna internet. Hal tersebut disebabkan penggunaannya yang mudah guna saling bertukar informasi sehingga setiap individu di planet ini dapat saling terhubung (Madcoms, 2010:121). *Twitter*, menurut situs resmi *twitter*, berdiri di San Francisco pada tanggal 19 April 2007. Misinya adalah untuk member kesempatan bagi setiap orang untuk dapat saling menciptakan dan berbagi ide-ide serta informasi secara langsung tanpa hambatan (<http://about.twitter.com/company>, diunduh pada tanggal 04 Desember 2013).

Menurut situs resminya, <https://twitter.com/>, Twitter adalah layanan yang memfasilitasi teman, keluarga dan rekan kerja untuk berkomunikasi dan tetap

terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan berkala. Pada peluncurannya ditahun 2006, Twitter hadir dan memicu penggunaanya dengan pertanyaan “*What are you doing?*” Lalu berubah menjadi “*What’s happening?*” pada November 2009. Di tahun 2012 platform Twitter kemudian digambarkan sebagai “jaringan infirmasi realtime yang menghubungkan penggunaanya kepada peristiwa terbaru, ide, pendapat dan berita yang dianggap menarik.” Beberapa peneliti menemukan bahwa tujuan orang berkomunikasi melalui Twitter di antaranya bisa dikategorikan sebagai obrolan sehari-hari, percakapan, berbagai tautan dan menyampaikan suatu peristiwa. Pengguna Twitter dapat berbagi dan menyebarkan pesan (*tweet*) berupa foto, video, serta tautan hingga 140 karakter. Penggunaannya pun terbilang mudah, hanya diperlukan koneksi *internet* dan *smartphone* untuk dapat mengakses *Twitter* dan tergabung di dalamnya.

Dalam praktiknya, ada penggunaan beberapa istilah yang dipakai untuk menanggapi tweet seperti RT (*retweet*), yang memudahkan setiap pengguna menyebarkan informasi pilihan mereka kepada followers di luar jangkauan pemilik akun yang melakukan kicauan (*tweet*) awal. Kemudian penggunaan “@” (*mention*) diikuti oleh *username* (nama identitas pengguna), dan “#” (*hashtag/tagar*) diikuti dengan kata. Pengguna tanda “#” sekaligus bermaksud untuk mengelompokkan tweet dan menghubungkan pengguna dengan topik sejenis.

Salah satu fitur yang ada di *twitter* adalah *trending topic*, dimana daftar sepuluh topik hangat yang tengah ramai diperbincangkan oleh banyak pengguna Twitter dalam waktu yang bersamaan. Daftar trending topics diperbarui setiap beberapa menit, khususnya ketika terdapat beberapa topik baru yang menjadi populer. Penggunaan “#”

(*hashtag/tagar*) dinilai memiliki pengaruh dalam menciptakan *trending topics*. Selain itu, *trending topics* (TT) pada *Twitter* juga dipengaruhi oleh *tweet* sumber media berita yang di-*retweet* para pengguna *Twitter*. Maka tidak heran jika topik yang bertahan lama biasanya adalah *breaking news*, berita seputar selebriti dan *event* berskala internasional. *Trending topics* disesuaikan hampir di seluruh kota dan negara di dunia.

